

Gaya Bahasa dan Tema pada Lagu Julie Zenatti

Disusun oleh:

Fedora Dheaty Tahir

F051171517

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



DEPARTEMEN SAstra PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GAYA BAHASA DAN TEMA PADA LAGU JULIE ZENATTI

Disusun dan diajukan oleh:

FEDORA DHEATY TAHIR

F051171517

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M. Si.

NIP. 19671028 199403 1 004

Drs. Hasbullah, M. Hum

NIP. 19670805 199303 1 003

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fedora Dheaty Tahir

NIM : F051171517

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

GAYA BAHASA DAN TEMA PADA LIRIK LAGU JULIE ZENATTI

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Fedora Dheaty Tahir

Fedora Dheaty Tahir
F051171517

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Shalom, Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan..

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan, dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Gaya Bahasa dan Tema Pada Lagu Julie Zenatti”** sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dan dengan segala bentuk kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi. Terutama kepada kedua orang tua dan saudara penulis, yaitu Bapak **(Alm) M. Tahir Ibrahim**, Ibu **Yenny Laitalo**, dan Kakak **Adheyeta Marchelly Tahir** yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan senantiasa mendoakan untuk kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. Monsieur **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pertama. Terima kasih atas saran, arahan, dan kesabarannya selama membimbing penelliti hingga selesai.
4. Monsieur **Drs. Hasbullah, M.Hum** selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih atas saran serta masukannya selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh **Dosen Departemen Sastra Prancis**, terima kasih atas ilmu dan arahannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh **Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Budaya** Universitas Hasanuddin, terima kasih atas bantuannya selama proses perkuliahan.
7. **Alex, Councita, Bastian, Alexa, Eudora, Dalton, Galih, Ratna, Gatot, dan Flex**, terima kasih kepada anjing-anjingku yang setia untuk selalu menemani serta menghiburku dikala suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini.
8. **Bonte (Adel, Aul, Oliv, Suci, dan Ridhani)**, terima kasih selalu memberikan warna dan setia menemani dari awal perkuliahan sampai detik ini.
9. **Human (Pacci, Adel, Ghifar, dan Suci)** terima kasih selalu memberikan warna dan setia menemani dari awal perkuliahan sampai detik ini.

10. **Huma dan Ditra**, terima kasih dalam membantu selama proses pengerjaan skripsi.
11. **Teman-teman Pallawa**, terima kasih selalu menjadi teman dan keluarga di Fakultas Ilmu Budaya.
12. **Les Chevaliers**, terima kasih selalu mendukung dan menjadi penghibur selama masa perkuliahan.
13. **Teman-teman Sastra Prancis Angkatan 17**, terima kasih selalu mendukung dan menjadi penghibur selama masa perkuliahan.
14. **Barisan Para Mantan**, terima kasih sudah selalu menghibur hari-hari Dhea.
15. **Seluruh pihak** yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua dukungan, doa, dan motivasinya.

Makassar, 5 Agustus 2022

Fedora Dheaty Tahir

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Fedora Dheaty Tahir (F051171517). «*Style* et thème dans la chanson de Julie Zenatti». Guidé par **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si et Drs. Hasbullah, M. Hum.**

Cette recherche est intitulée "*Style* et thème dans la chanson de Julie Zenatti". Le but de cette recherche est de décrire le *style* de langage contenu dans les paroles des chansons de Julie Zenatti et de montrer les thèmes dominants dans les chansons de Julie Zenatti. Cette recherche utilise des méthodes de recherche descriptive qualitative.

Cette étude utilise la théorie du *style* et du thème de Tarigan. Les résultats de l'étude ont trouvé 13 types de *style* de langage dans 11 paroles de chansons de Julie Zenatti comprenant l'allitération, l'inversion, l'assonance, les points de suspension, les litotes, les questions rhétoriques, la comparaison, la métaphore, la personnification, la synecdoque, l'hyperbole, l'oxymore et la paronomation. Le *style* de langage le plus largement utilisé, à savoir le *style* hyperbole, comprend jusqu'à 10 corpus de données et trouve également certaines formes de regard sur la vie ou les sentiments qui forment l'idée principale d'une œuvre littéraire.

Mots-clés: chanson, *style* de langue, thème

ABSTRACT

Fedora Dheaty Tahir (F051171517). "*Style* and Theme in Julie Zenatti's Song". Guided by **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si and Drs. Hasbullah, M. Hum.**

The title of this research is "*Style* and Theme in Julie Zenatti's Song". The aims of this research are to describe the *style* of the language contained in the lyrics of Julie Zenatti's songs and to show the dominant themes in Julie Zenatti's songs. This study uses both descriptive and qualitative research methods.

This study uses the theory of *Style* and Theme from Tarigan. The results of the study found 13 types of language *styles* in 11 Julie Zenatti song lyrics consisting of alliteration, inversion, assonance, ellipsis, litotes, rhetorical questions, simile, metaphor, personification, synecdoche, hyperbole, oxymoron, and paronom. The most widely used language *style*, namely hyperbole *style* as many as 10 corpus of data and also found certain forms of outlook on life or feelings that form the main idea of a literary work.

Keywords: song, language *style*, theme

ABSTRAK

Fedora Dheaty Tahir (F051171517). “Gaya Bahasa dan Tema Pada Lagu Julie Zenatti”. Dibimbing oleh **Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si dan Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dan Tema Pada Lagu Julie Zenatti”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik-lirik lagu Julie Zenatti dan menunjukkan tema yang dominan dalam lagu Julie Zenatti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori Gaya Bahasa dan Tema dari Tarigan. Hasil dari penelitian ditemukan 13 jenis gaya bahasa dalam 11 lirik lagu Julie Zenatti yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, inversi, asonansi, elipsis, litotes, pertanyaan retorik, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, oksimoron, dan paronomasi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan, yaitu gaya hiperbola sebanyak 10 korpus data dan juga ditemukan bentuk pandangan hidup atau perasaan tertentu yang membentuk/membangun suatu gagasan utama dari suatu karya sastra.

Kata kunci: lagu, gaya bahasa, tema

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI & TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
1. Gaya Bahasa	7
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	9
3. Tema	43
4. Lagu dan Lirik	45
B. Tinjauan Pustaka	47
BAB III Metode Penelitian.....	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53

D. Metode Analisis Data	53
BAB IV ANALISIS.....	55
A. Gaya Bahasa	55
1. Gaya Bahasa Perbandingan	55
2. Gaya Bahasa Pertentangan.....	64
3. Gaya Bahasa Pertautan	69
4. Gaya Bahasa Repetisi	71
B. Tema.....	75
1. Tema Jasmaniah.....	75
2. Tema Egoik.....	78
3. Tema Sosial.....	78
4. Tema Organik	79
5. Tema Ketuhanan	80
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan Bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 2008: 1).

“Bahasa adalah alat komunikasi”, kalimat itu akan wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosial yang memiliki berbagai segi atau sudut pandang, jika jawaban “bahasa adalah alat komunikasi” dilihat dari segi fungsinya, maka dapat dibenarkan. Namun, Kridalaksana (dalam Chaer 2003: 32) mencoba menjelaskan arti bahasa dalam bentuk konkrit: “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Bahasa merupakan media paling penting bagi manusia, sebab dengan adanya bahasa manusia dapat berinteraksi, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain karena pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi. Tanpa bahasa verbal, manusia tidak dapat berkomunikasi secara sempurna dalam menyampaikan pesan. Tidak hanya itu, bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama sebagai fungsi komunikatif. Segala bentuk interaksi dan segala macam bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya bahasa. Mengingat

pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka dalam proses penyampaian informasi kepada orang lain haruslah jelas dan mudah dipahami.

Fungsi bahasa menurut Kusno (1985:1) adalah sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan (berkomunikasi) antarmanusia secara wajar. Dengan bahasa, seseorang dapat mengemukakan perasaan, pikiran, dan kemauannya pada orang lain. Dengan bahasa pula seseorang dapat menunjukkan perannya sebagaimana mestinya di dalam lingkungan sekitarnya. Maka bahasa dilahirkan untuk menimbulkan keaktifan timbal balik antara seseorang dengan orang lain. Ini berarti bahwa di dalam bahasa itu harus terkandung makna, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang selaras dengan perasaan, pikiran, dan kemauan yang didukungnya.

Gaya seseorang dalam mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa itulah yang dikenal dengan gaya bahasa. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Lewat gaya bahasa dimungkinkan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Melalui gaya bahasa dapat pula diketahui makna di balik penggunaan gaya bahasa tersebut. Makin baik gaya bahasa makin baik pula penilaian orang terhadapnya. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf 2008:113). Seseorang dapat

menggunakan gaya bahasa dengan baik dan benar bila menguasai penggunaan dan fungsi gaya bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa secara khas yang ditempuh oleh pembicara (dalam bahasa lisan) dan penulis (dalam bahasa tulis) agar gagasan-gagasan mereka dapat secara tepat diterima oleh pendengar atau pembaca. Setiap orang, memiliki gaya atau *style* yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Dengan memahami gaya bahasa, kita dapat mengerti pesan yang disampaikan dari sebuah lagu. Penggunaan gaya bahasa pada teks lagu dapat menciptakan keindahan dan suasana tertentu, sehingga lagu itu menarik dan diminati. Gaya bahasa pada teks lagu juga dapat menambah nilai rasa dalam berkomunikasi serta meyakinkan atau mempengaruhi pendengar. Dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan dapat secara tertulis maupun secara lisan. Komunikasi secara tertulis dapat berupa novel, puisi, dan iklan. Komunikasi secara lisan dapat berupa pidato, syair, dan lagu.

Selain fungsi lagu sebagai sarana hiburan, lagu juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dituangkan melalui bahasa yang dilakukan secara tidak langsung. Dari bahasa lagu itu dapat diketahui ungkapan perasaan seseorang. Selain itu, lagu juga dapat menggambarkan refleksi keadaan suatu masyarakat. Di samping untuk memahami makna dari sebuah lagu, harus diketahui terlebih dahulu gaya bahasanya. Penggunaan gaya bahasa pada teks lagu dapat menciptakan keindahan dan suasana tertentu,

sehingga menjadi menarik dan dinamis. Gaya bahasa juga dapat menambah nilai rasa dalam berkomunikasi serta untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar. Di samping itu dalam penggunaan pada teks lagu, pencipta lagu juga mempunyai maksud dan gagasan di balik gaya bahasa tersebut yaitu untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian pencipta lagu.

Selain digunakan untuk memberi makna kias pada kata-kata tertentu atau bahkan kalimat yang dianggap penting dan mengandung pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar, gaya bahasa dalam lagu juga mempunyai fungsi yang lain, yaitu untuk menambah efek keindahan.

Dalam teks lagu berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh Julie Zenatti, terdapat penggunaan gaya bahasa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam teks lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi tersebut. Sebagai contoh, dalam teks lagu *Ma Douleur* yang dinyanyikan oleh Julie Zenatti terdapat penggunaan gaya bahasa. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

(1) Ma douleur est un cheval
Je le monte à cru sans rênes
Je le mets au pas
Quand il galope

Rasa sakitku adalah kuda
Aku menungganginya tanpa pelana tanpa kendali
Saya memasukkannya ke dalam langkah
Saat dia berlari kencang

Pada contoh kutipan teks lagu di atas, jenis gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, penggambaran rasa sakit hatiku adalah kuda

bermakna rasa sakit yang tak karuan namun masih bisa dikontrol dan masih bisa ditangani sendiri dan tidak menjadikan 'sang penyair' lepas kendali.

Julie Zenatti adalah salah satu penyanyi pop yang sangat populer dan produktif dengan lirik lagunya yang puitis dan banyak mengekspresikan perasaannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan jenis-jenis gaya bahasa serta dapat menunjukkan adanya tema penyesalan dalam teks lirik lagu Julie Zenati. Dalam penelitian ini penulis tidak mengambil keseluruhan lagu dari album dan hanya memilih sebanyak 11 single pada album tahun 2004 – 2021 dari penyanyi wanita tersebut yang masing-masing sempat menduduki peringkat atas tangga musik Prancis setelah diluncurkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam teks lagu Julie Zenatti?
2. Apakah tema yang ditampilkan dalam lagu Julie Zenatti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik-lirik lagu Julie Zenatti
2. Menunjukkan tema yang dominan dalam lagu Julie Zenatti

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian tentang gaya bahasa dan tema. Penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran karya sastra sehingga dapat berguna di kemudian hari bagi penulis dan pembaca serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya selain itu penelitian ini pun dapat memberikan sumbangan pemikiran didalam perkembangan dunia sastra khususnya pada unsur gaya bahasa dan tema.

BAB II

LANDASAN TEORI & TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan katakata secara indah (Keraf, 2002: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan penyimak atau pembaca.

Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya maka dalam pengajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2009: 5).

Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan (Kridalaksana, 2009), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian;

1. Pemanfaatan atas bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis ;

2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu;

3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sementara itu, (Leech & Short, 1981: 278; Tarigan, 2009: 66) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Pendapat lain mengatakan pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiantoro, 2000:296). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah peneliti uraikan, dapat dikatakan secara garis besar bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu atau menimbulkan konotasi tertentu. Sebuah pendapat menyebutkan bahwa gaya bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya melebihkan, mengiaskan, melambangkan, mengecilkan atau menyindir.

2. Kalimat yang disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.

3. Pada umumnya mempunyai makna kias (Zainudin, 1992:52).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2002: 113). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori yang diungkapkan oleh Gorys Keraf karena jelas dan mudah dimengerti yang mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Ada beberapa pendapat yang menyatakan tentang pengklasifikasian gaya bahasa, beda penulis maka berbeda pula pendapat mengenai pengklasifikasian gaya bahasa. Tarigan (1985:6) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu:

- a) Gaya bahasa perbandingan, yang terdiri dari: persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis,antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortosis,
- b) Gaya bahasa pertentangan, yaitu: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satire, antifrasis, paradoks, apostrof, anastrof dan inversi, aporfosis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, dan sarkasme,
- c) Gaya bahasa pertautan, yaitu: metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, epitet, antonomasia, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton, dan

d) Gaya bahasa repetisi, yaitu: aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

a) Persamaan atau Simile

Persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama. Kata '*simile*' berasal dari bahasa latin yang bermakna 'seperti'. Gaya bahasa ini menggabungkan dua unsur yang mengandung sebuah karakteristik yang sama, sebuah analogi (istilah perbandingan dan istilah yang membandingkan), yang secara formal ditandai dengan kata-kata pembanding seperti *comme, tel, semblable à, etc.*

'La symile comporte trois éléments : le comparé - l'outil de comparaison - le comparant (éventuellement inversés).'

(fr.wikipedia.org/wiki/figure_de_style akses 06/06/10)

'Gaya bahasa persamaan terdiri dari tiga unsur : yang dibandingkan – alat pembanding – pembanding (kemungkinan sebaliknya).'

Contoh:

Tes yeux sont bleus comme le ciel

“Matamu berwarna biru bagaikan langit”

Tes yeux pada kalimat diatas dibandingkan dengan *le ciel*. Penggunaan kata *comme* di atas yang berarti 'bagaikan' adalah penanda bahwa kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa persamaan.

b) Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain yang mempunyai sifat yang sama untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan menggunakan kata seperti, *comme, tel, semblable à, etc* seperti pada gaya bahasa perumpamaan.

'La métaphore établit une assimilation entre un comparé et un comparant qui sont rapprochés sans outils de comparaison.'

(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10)

'Gaya bahasa metafora membangun persamaan antara yang dibandingkan dan pembanding yang memiliki makna berdekatan tanpa menggunakan alat pembanding.'

Contoh:

Le soleil, coquelicot géant, décorait l'horizon

'Matahari, bunga merah raksasa, menghiasi kaki langit'

Pada contoh kalimat di atas, matahari diumpamakan secara fisik menyerupai bunga raksasa berwarna merah.

c) Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak, menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

'La personnification attribue des qualités humaines à un objet inanimé.'
(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10)

'Gaya bahasa personifikasi memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati.'

Contoh:

Un soleil voit naître et mourir la rose

'Matahari melihat tumbuh dan layunya bunga mawar'

Pada contoh di atas, penginsanan terjadi pada kata *un soleil* 'matahari', matahari yang tidak memiliki mata tetapi mempunyai kemampuan untuk melihat.

d) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jika dalam gaya bahasa personifikasi menginsankan atau memanusiaikan benda-benda atau ide yang abstrak, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.

Contoh:

- *Maman, maman, grande-mère m'a mordue!*
- *C'est bien fait. Je t'avais bien dit de pas t'approcher de la cage*
- *Mama, mama, nenek menggigitku!*

- Baguslah. Sudah Mama katakan padamu jangan mendekati kandang

Pada dialog di atas, *frase pas t'approcher de la cage* 'angan mendekati kandang" mengandung artian bahwa Nenek disamakan dengan seekor binatang.

e) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorien* yang berarti berbicara secara kias dan diturunkan dari *allos* 'yang lain' dan *agoreuin* 'berbicara'. Gaya bahasa yang merupakan gambaran secara kias tentang satu pengertian yang abstrak atau dapat juga dikatakan semacam metafora tetapi ungkapannya hanya sebagai simbol. Alegori biasana mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita panjang dan rumit dengan makna atau maksud dan tujuan yang terselubung.

'L'Allégorie est une représentation concrète d'un élément abstrait'
(fr.wikipedia.org/wiki/figure_de_style akses 06/06/10).

'Gaya bahasa alegori adalah penggambaran nyata sebuah unsur abstrak (tidak nyata).'

Contoh:

La Mort 'kematian' yang merupakan unsur abstrak digambarkan sebagai sosok kerangka yang bersenjatakan sabit besar bergagang panjang.

f) Antitesis

Menurut Keraf (2008: 126) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

'L'antithèse est deux termes de sens opposés dans une même phrase'
(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10).

'Antitesis adalah dua unsur yang memiliki makna berlawanan dalam sebuah kalimat'.

Contoh:

Je vis, je meurs.

'Aku hidup, aku mati'.

Dalam kalimat di atas terdapat dua kata yang sifatnya saling berlawanan, *vivre* 'hidup' dan *mourir* 'mati'.

g) Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

'Le pléonasme est la répétition de termes superflue.'
(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10)

'Pleonasme adalah pengulangan istilah yang berlebihan'.

Contoh:

Je l'ai vu de mes yeux, je l'ai entendu de mes oreilles.

'Aku telah melihat dengan mataku, aku telah mendengar dengan telingaku'.

Klausula *avoir vu de mes yeux* dan *avoir entendu de mes oreilles* mengandung kata-kata yang maknanya lebih banyak daripada yang

diperlukan, cukup disingkat menjadi *avoir vu* dan *avoir entendu* saja sudah dapat dipahami maknanya.

h) Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan gaya bahasa pleonasme, keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun demikian terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan tersebut pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

'La périphrase remplace un terme par une expression qui le définit'.

(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10)

Gaya bahasa perifrasis mengganti sebuah unsur/istilah dengan ungkapan yang menjelaskan unsur/istilah tersebut.

Contoh:

Elle y ira tout de suite, la capitale de la France.

'Dia akan segera pergi ke ibukota Prancis'.

Pada contoh kalimat di atas, frasa *la capitale de la France* dapat diganti dengan kata Paris.

i) Antisipasi atau Prolepsis

Gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti

‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’.

Dalam berbicara atau menulis, ada kalanya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan peristiwa sebenarnya terjadi, dalam gaya bahasa peristiwa ini sering disebut antisipasi atau prolepsis.

Prolepse: procédé qui consiste à employer une épithète marquant un événement qui précède celui qui est indiqué par le substantif ou à placer un mot dans la proposition qui précède celle où il devrait être. (Grand Larrouse dalam Yusmawanti 2006)

‘Prolepsis: cara menggunakan sebuah epitet yang menerangkan suatu peristiwa yang mengawali kata yang diindikasikan oleh keterangan tersebut atau menempatkan sebuah kata dalam sebuah proposisi yang mengawali kata yang ada’.

Contoh:

Le malheureux enfant, il ne sait pas ce qui l’attend.

‘Anak yang malang, ia tidak tahu apa yang menunggunya’.

Le malheureux enf ant ‘anak yang malang’ merupakan prolepsis atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan *il ne sait pas ce qui l’attend* ‘ia tidak tahu apa yang menunggunya’.

j) Koreksio atau Epanortosis

Epanortosis merupakan ungkapan yang dinyatakan untuk menegaskan sesuatu, tetapi kemudian diperbaiki karena ungkapan yang pertama dirasakan salah.

'L'épanorthose est une correction, souvent à effet comique'.

(philolettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures
akses 06/06/11)

Epanortosis adalah bentuk pembetulan, biasanya untuk menghasilkan kelucuan.

Contoh :

J'espère, que dis-je? je suis sûr qu'on vous rendra justice.

'Saya berharap, maksud saya, saya yakin kami dapat memberikan anda keadilan'.

Pada contoh di atas, kata *que dis-je* 'maksud saya', merupakan kata-kata yang digunakan untuk gaya bahasa koreksio. Kata-kata tersebut digunakan untuk memperbaiki hal yang telah diungkapkan sebelumnya supaya lebih tepat.

k) Simbolik

Majas Simbolik merupakan majas perbandingan yang menggunakan unsur benda mati, hewan, atau tumbuhan di dalam situasi yang mendukung peristiwa tersebut. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan agar menimbulkan makna tersirat.

Contoh :

Sa Majesté Lionne un jour voulut connaître,

De quelles nations le Ciel l'avait fait maître

Yang Mulia Lioness suatu hari ingin tahu,

Di mana bangsa-bangsa Surga telah menjadikannya tuan.

Dalam konteks kalimat diatas kata *lioness* “singa” merupakan simbolik atau representasi dari seorang raja Louis IV pada masa itu.

(<https://www.lalanguefrancaise.com/linguistique/symbole-figure-de-style>)

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

‘L’hyperbole est une exagération dans le choix des mots’.

(www.bacdefrancais.net/figures akses 06/06/10)

Hiperbola adalah pemilihan kata yang maknanya dibesar-besarkan’.

Contoh:

Un bruit à réveiller un mort.

‘Sebuah keributan membangkitkan kematian’.

Kalimat di atas mengandung pernyataan yang berlebihan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pembaca atau pendengarnya. Sebuah keributan yang sangat mengganggu sehingga

dapat membangkitkan orang yang sudah mati, padahal kenyataannya orang yang sudah mati tidak mungkin bangkit kembali.

b) litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

'La litote consiste à dire moins pour suggérer davantage'.

www.etudeslitteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Litotes adalah ucapan yang sifatnya merendah untuk menghasilkan makna yang lebih dari yang diucapkan'.

Contoh:

Mon bulletin n'est pas très bon.

'Berita yang kuterima tidak terlalu baik'.

Maksud dari *n'est pas très bon* 'tidak terlalu baik' adalah *bon* 'baik'.

c) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa yang merupakan suatu sindiran yang tidak sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Ironi merupakan upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil

kalau pendengar atau pembaca juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

‘L’ironie est une figure très courante qui consiste à affirmer le contraire de ce que l’on veut faire entendre. L’ironie repose essentiellement sur l’antiphrase, l’hyperbole ou encore l’emphase’.

(www.etudeslitteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

‘Ironi adalah gaya bahasa yang sangat umum yang terdiri dari pernyataan yang merupakan kebalikan dari apa kita maksudkan. Pada hakikatnya, ironi merupakan dasar dari gaya bahasa antifrasi, hiperbola atau ucapan yang muluk-muluk’.

Contoh:

“Surtout ne te presse pas!!”

“Tak usah buru-buru!”

Penutur mengalamatkan pernyataan di atas pada lawan bicaranya dengan maksud agar lawan bicaranya itu bisa bergerak lebih cepat.

d) Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Menurut Keraf (2008: 136), oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

'L'oxymore est une alliance de mots dont le rapprochement est inattendu.'

(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Gaya bahasa oksimoron adalah penggabungan kata yang makna tiap katanya berdekatan namun penggunaannya tidak direncanakan'

Contoh:

Il est bavard, ce muet.

Orang bisu itu sedang mengobrol.

Kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa oksimoron pada contoh di atas yaitu kata *bavard* 'mengobrol' dan kata *muet* 'orang bisu' yang muncul secara bersamaan. Kedua kata tersebut memiliki makna yang bertentangan yaitu bahwa orang bisu tidak bisa berbicara.

e) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya atau bersifat homofon.

'Une paronomase consiste à employer côte à côte des mots dont le sens est différent, mais le son à peu près semblable.'

(www.etudeslitteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Paronomasia terdiri dari penggunaan kata-kata yang berdekatan yang memiliki makna berbeda, tetapi bunyinya hampir sama.'

Contoh:

"Tu parles, Charles!"

"Bicaralah, Charles!"

Pada contoh di atas, kata *parles* dan *Charles* mempunyai bunyi yang hampir sama, tetapi kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

f) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

“Je veux bien admettre que tu dises vrai, mais quelque chose me trouble”

“Saya sangat ingin menyetujui bahwa yang kamu katakan benar, tapi ada sesuatu yang mengganggu pikiran saya”.

Pernyataan yang menunjukkan gaya bahasa paralipsis yaitu *je veux bien admettre* ‘saya ingin sekali menyetujui’. Dengan penggunaan gaya bahasa paralipsis tersebut, menimbulkan kesan bahwa seakan-akan penutur ingin membenarkan hal yang dikatakan lawan tutur, tetapi pada kenyataannya dia telah dipengaruhi oleh hal lain yang menjadikan apa yang dikatakan lawan tutur itu salah.

g) Zeugma atau Silepsis

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, sedangkan gaya bahasa silepsis adalah gaya yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain yang sebenarnya hanya salah satunya saja

yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Wronecki (dalam Yusmawanti 2006: 23) mengatakan bahwa:

Zeugma: construction qui consiste à rattacher grammaticalement deux ou plusieurs nom à un adjectif ou à un verbe qui, logiquement, ne se rapporte qu'à l'un des nom ou qui est pris dans des sens différents.

'Zeugma: susunan yang menghubungkan dua atau lebih kata benda dengan kata sifat atau kata kerja secara gramatikal yang secara logis hanya membawakan satu dari beberapa kata benda atau yang diambil dalam arti yang berbeda'.

Contoh:

Il parle de ses gentiments et de ses enfants

Dia berbicara dengan manis dan kekanakan

Pada contoh di atas, kata yang dipakai untuk membawahi kata *parle* sebenarnya hanya cocok untuk kata *gentiments* dan tidak cocok untuk kata *ses enfants*. Bentuk lengkapnya adalah *il parle de ses gentiments et de façon de ses enfants*.

h) Satire

Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti "talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan". Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang

cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Satire ialah penggunaan humor secara luas, parodi atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Lebih berbobot dari sekedar ejekan, satire berisi kritik moral atau politik

Satire: attaque les vices ou les ridicules d'une époque ou plus généralement

ceux qui s'attaquent à quelque chose, à quelqu'un, en s'en moquant.

(www.lettres.net/files/metaphore.html)

Satire menyerang sifat buruk atau kelucuan suatu masa atau lebih umumnya mereka yang menyerang sesuatu, seseorang, dengan cara mengolok-olok.

Contoh:

Les trois avocats associés d'une fire partent au bar après la travail. Après quelques minutes, un d'eux s'écrie:

A: " Bordel! J'ai oublié de vorrouiller le coffre-fort!"

B: "Bah, t'en fais pas, on est tous les trois ici"

Tiga orang pengacara yang tergabung dalam sebuah perusahaan pergi ke sebuah bar se usai bekerja. Beberapa menit kemudian salah satu dari mereka menjerit:

A: "Kacau! Aku lupa mengunci brankas!"

B: "Bah, tidak usah panik, kita bertiga ada di sini!"

Kalimat "Bah, tidak usah panik, kita bertiga ada di sini" merupakan sindiran atau kritikan yang muatan ejekannya lebih dominan karena dalam kalimat tersebut tersirat bahwa ketiga orang tersebut menyadari kepribadian yang mereka miliki, yaitu salah satu dari mereka dapat berbuat curang, sehingga apabila ketiganya berada di tempat dan waktu yang sama, tidak mungkin salah satu dari mereka dapat berbuat curang.

i) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berbeda dengan ironi, yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari kenyataan atau konteks yang sebenarnya, sedangkan pada antifrasis hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalikan itu

‘L’antiphrase est une figure de l’ironie consistant à dire une chose pour signifier son contraire.’

(www.philo-lettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures_akses_06/06/10)

‘Antifrasis adalah bentuk gaya bahasa ironi yang terdiri dari pengungkapan sesuatu untuk menyatakan kebalikannya.’

Contoh:

“Tes résultats au bac sont vraiment exceptionnels!”

dans le sens de,

Tes résultats au bac sont vraiment catastrophiques”

“Hasil ujianmu benar-benar luar biasa!”

Dalam arti yang sebenarnya,

“Hasil ujianmu benar-benar bencana”

Kalimat di atas mengungkapkan kekecewaan akan nilai ujian yang tidak baik dengan mengatakan yang sebaliknya.

j) Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

'Paradoxe est une affirmation contraire à l'opinion courante ou au bon sens'.

(www.philo-lettres.pagesperso-

orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures akses 06/06/10)

'Paradoks adalah pernyataan yang merupakan kebalikan dari opini umum atau makna yang sebenarnya'.

Contoh:

Le soupir d'une jolie fille s'entend plus loin que le rugissement d'un lion.

'Keluhan seorang gadis cantik terdengar melebihi auman singa'.

pada saat mengeluh disejajarkan bahkan melebihi raugan singa.

k) Apostrof

Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya digunakan oleh orator klasik dalam pidato yang disampaikan kepada suatu masa yaitu dengan mengarahkan pembicaraanya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir atau kepada yang gaib, misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh, atau kepada barang atau objek khayalan, yang abstrak, yang membuat dia seolah-olah tidak berbicara kepada yang hadir.

'Apostrophe: Fait de s'adresser à un absent, un mort, un inanimé ou une idée abstraite.'

(www.philo-lettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures akses 06/06/10)

'Apostrof adalah penyampaian pesan kepada yang tidak ada, orang yang sudah mati, benda mati atau benda abstrak'.

Contoh:

O Rage, ô désespoir, ô vieillesse ennemie!

‘oh kemarahan, oh keputusasaan, oh musuh lama!’

Pada contoh kalimat di atas, penutur berbicara kepada kemarahan dan keputusasaan seolah-olah kemarahan dan keputusasaan dapat diajak berbicara selayaknya manusia.

l) Anastrof atau Inversi

Anastrof ialah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Inversion: procédé par lequel on reverse l'ordre habituel des mots

(perso.wanadoo.fr/wronecki/frederic/figures/fig0.html)

‘Inversi adalah sikap atau cara membalikkan susunan kata yang lazim’.

Contoh:

Là coule un clair ruisseau

‘Mengalir di sana sebuah sungai yang bening’.

Susunan kalimat di atas seharusnya adalah *un clair ruisseau coule là*

‘sebuah sungai mengalir di sana’.

m) Apofasis atau Preterisio

Apofasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tampaknya menolak sesuatu, tapi sebenarnya justru menegaskan.

Préterition: parler de quelque chose après avoir annoncé que l'on ne va pas en parler

'Preterisio mengungkapkan suatu hal setelah mengatakan kalau tidak akan mengungkapkannya'.

Contoh:

*Je ne parlerai pas de l'ouvrier qui pleure
La perte de ses doigts morts au champ du labeur*

De la jeune fille fanée avant d'avoir aimé

Je n'en parlerai pas

Il vaut mieux glorifier le chat de la voisine

'Aku tidak akan membicarakan pekerja yang menangis

Kehilangan jari-jari mereka yang mati di ladang

Tentang gadis muda yang layu sebelum merasakan cinta

Aku tidak akan membicarakannya

Lebih baik membanggakan kucing yang ada di sekitar"

Klausa *je ne parlerai pas* 'aku tidak akan membicarakan' berlawanan dengan klausa-klausa selanjutnya. Pada contoh di atas terjadi pertentangan, tidak akan membicarakan tetapi ia menyebutkan kejadian-kejadian yang telah terjadi.

n) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis.

Gaya bahasa ini disebut juga *hiperbaton*. Gaya bahasa ini menempatkan suatu peristiwa yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 2009:133).

Contoh :

Mets tes chaussures et tes chaussettes.

"Pakai sepatumu dan pakai kaos kakimu."

Kalimat ini juga menyatakan sesuatu yang tidak logis, sebab seharusnya memasang kaos kaki terlebih dahulu barulah menggunakan sepatu.

o) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang berupa sebuah pernyataan yang menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata yang lain.

Une hypallage est une figure qui attribue à certains termes d'un énoncé ce qui devrait logiquement être rattaché à d'autres termes de cet énoncé.
(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Gaya bahasa hipalase adalah gaya yang memberikan beberapa unsur/istilah dalam sebuah pernyataan yang secara logis berkaitan maknanya dengan istilah dalam pernyataan tersebut'.

Contoh:

Je suis d'un pas rêveur le sentier solitaire.

'Aku adalah seorang pemimpi yang berjalan di jalan yang kesepian'.

Pada contoh di atas, jalan dikatakan kesepian karena di jalan itu tidak ditemukan pejalan kaki yang lain.

p) Sarkasme

Kata sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah' atau 'bicara dengan kepahitan'. Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar.

Contoh:

Pauvre Étienne, on dit qu'il est paresseux, mais c'est seulement ses notes qui ne sont pas bon.

Étienne yang malang, orang bilang kalau dia pemalas, padahal hanya nilai-nilainya saja yang jelek.”

Pada contoh kalimat di atas, *Pauvre Étienne! on dit qu'il est paresseux* merupakan pernyataan yang menyangkal bahwa Étienne adalah orang yang malas. Tetapi pada kalimat *mais c'est seulement ses notes qui ne sont pas bon* mengungkapkan bahwa pembicara mencela karena nilai-nilainya yang jelek. Sehingga kalimat di atas mengandung celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan atau berasosiasi dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indera pembicara atau penulisnya

a) Metonimia

Gaya bahasa untuk mengungkapkan yang menyatakan sesuatu karena mendapat pertalian yang erat. Hubungan tersebut dapat berupa nama penemu, hasil temuan, akibat untuk sebab dan sebaliknya.

'La métonymie consiste à désigner un objet ou une idée par un autre terme que celui qui lui convient.'

(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Metonimia terdiri dari penunjukan atau penggambaran suatu objek atau ide dengan istilah lain yang cocok/berkaitan dengan objek atau ide tersebut'.

Contoh:

Je ne laisserai jamais de lire un Zola

‘Saya tidak akan pernah berhenti untuk membaca Zola’.

Zola adalah nama pengarang roman Prancis yang sangat terkenal. Maksud dari kalimat pada contoh di atas yaitu membaca roman karya Zola.

b) Alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang mensugestikan persamaan orang, tempat atau peristiwa. Gaya bahasa ini secara tidak langsung menunjuk ke suatu peristiwa atau tokoh.

‘Allusion: Fait d’évoquer une chose sans le dire explicitement’

(philo-lettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures akses 06/06/10)

Alusi adalah cara mengungkapkan sesuatu tanpa mengatakannya secara jelas.

Contoh:

“J’ai peur de partir en avion car le WTC, je me rappelle”

“Saya takut berangkat dengan naik pesawat terbang karena WTC, saya masih ingat itu”

Kalimat di atas merujuk pada peristiwa gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 yang runtuh karena ditabrak oleh pesawat terbang yang pada saat itu dibajak oleh sekelompok teroris.

c) Eufimisme

Gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. Gaya bahasa ini menggunakan ungkapan

yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

'L'euphémisme est une figure très connue qui consiste à remplacer une expression littérale (idée désagréable, triste) par une forme atténuée, adoucie.'

(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Eufemisme adalah gaya bahasa umum yang terdiri dari penggantian sebuah ungkapan yang bermakna kurang nyaman atau menyedihkan dengan sebuah bentuk yang lebih halus'.

Contoh:

Les non-voyants mangent ensemble ce soir

Mereka yang tidak dapat melihat makan bersama-sama malam ini.

Kata *les non-voyants* 'tuna netra' merupakan penghalusan dari kata *les aveugles* 'buta'.

d) Epitet

Gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal. Dengan kata lain, gaya bahasa yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau barang dengan deskripsi yang berisi satu ciri khusus.

Contoh:

Le roi de forêt est en train de se reposer

'Raja hutan sedang beristirahat'.

Yang dimaksud dengan *le roi de forêt* 'raja hutan' pada contoh kalimat di atas adalah singa. *Le roi de forêt* 'raja hutan' adalah epitet dari singa.

e) Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari gaya bahasa sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

'L'antonomase est une figure par laquelle on remplace un nom commun par un nom propre, et vice-versa.'

(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggantikan nama/istilah umum dengan nama/istilah khusus dan sebaliknya'.

Contoh:

Si Schweppes et pourtant si different.

'Begitu Schweppes dan begitu berbeda'.

Schweppes adalah nama sebuah produk minuman tonik yang identik dengan rasa yang menyegarkan. Konteks dalam kalimat di atas adalah begitu menyegarkan dan begitu berbeda.

f) Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilakukan pembuangan atau penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

'Une ellipse consiste à omettre volontairement certains éléments logiquement nécessaires à l'intelligence du texte'.

(www.etudeslitteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Elipsis adalah penghilangan beberapa elemen yang disengaja yang secara logis diperlukan pada pemahaman tulisan'.

Contoh:

Honneur (soit rendu) aux braves.

‘Penghargaan (diberikan) untuk para pemberani’.

Pada contoh kalimat di atas terjadi penghilangan verba *soit rendu* ‘diberikan’. Walaupun terjadi penghilangan verba pada kalimat tersebut, arti keseluruhan dari kalimat tersebut tidak berubah.

g) Gradasi

Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa mengandung sedikitnya tiga kata yang diulang dalam konstruksi itu. Gradasi disebut juga klimaks, yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan dari gagasan-gagasan sebelumnya.

‘Gradation: Termes de plus en plus forts.’

(philo-lettres.pagespersoorange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures
akses 06/06/10)

‘Gradasi adalah penggunaan istilah-istilah yang semakin lama semakin besar/tinggi maknanya’.

Contoh:

Les vieux ne bougent plus, leur monde est trop petit

Du lit à la fenêtre, puis du li au fauteuil et puis du lit au lit

‘Orang-orang tua itu tidak dapat bergeak lagi, dunia mereka terlalu sempit

Dari kasur ke jendela, laludari kasur ke kursi lalu dari kasur ke kasur.

Kalimat pada contoh di atas mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

h) Asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang berupa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, umumnya dipisahkan oleh tanda baca saja, misalnya tanda koma (,).

'L'asyndète est la suppression des particules de coordination dans l'ordre grammatical ou sémantique.'

(www.etudes-litteraire.com/figures-de-style akses 06/06/10)

'Asindeton adalah penghilangan beberapa partikel koordinasi/penghubung dalam urutan gramatikal atau semantik'.

Contoh:

Il s'assit, il se repose, il est chez soi

'Dia duduk, beristirahat, dia berada di rumahnya sendiri'

Kalimat di atas frase-frasenyanya dihubungkan dengan tanda baca koma (,).

i) Polisindeton

Gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

'La polysyndète est une multiplication des liens coordonnants.'

(philolettres.pagesperso-orange.fr/tableau_recapitulatif_des_figures akses 06/06/10)

'Polisindeton adalah penambahan kata-kata penghubung'.

Contoh:

Quelle lutte se passe dans les âmes susceptibles et de passion et de conscience!

‘Betapa pergulatan yang terjadi di dalam jiwa yang peka dan nafsu dan kesadaran!’

Dalam kalimat di atas beberapa kata dihubungkan satu sama lain oleh kata sambung et ‘dan’.

j) Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa figuratif yang menyebut sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan *prae pro toto* dan menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian *totum pro parte* (Keraf, 2010:142).

Contoh:

- *prae pro toto*:

Je quitterai bientôt ces murs
Saya akan segera meninggalkan dinding ini

Kata *ces murs* “dinding ini” yang dimaksud adalah *cette maison* “rumah ini”.

- *totum pro parte*:

Metz a gagné la finale
Metz telah memenangkan final

Yang dimaksud dengan Metz adalah klub sepakbola Metz

d. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya Bahasa repetisi adalah perangkat sastra yang mengulang kata atau frasa yang sama beberapa kali untuk membuat tulisan lebih jelas dan lebih mudah diingat.

a) Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

L'alliteration est une répétition d'une consonne identique

(www.etudeslitteraire.com/bac-francais/figure-de-style.php)

'Aliterasi adalah pengulangan bentuk konsonan yang sama' Contoh:

Cassandra sous son capuce

Cassandra di bawah tudungnya

Pada contoh kalimat di atas, terjadi pengulangan bunyi konsonan [k] pada Cassandra dan capuce dan bunyi konsonan [s] pada sous dan son capuce.

b) Asonansi

Gaya bahasa asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

L'asonance est une répétition d'une voyelle ou d'une diphtongue (2 voyelles) identique.

(www.etudes-litteraire.com/bac-francais/figure-de-style.php)

'Asonansi adalah pengulangan vokal atau diftong (2 vokal) yang sama'.

Contoh:

Je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant

'Aku sering bermimpi aneh dan membuatku teringat terus'.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pengulangan bunyi vokal [e] pada *étrange* dan *pénétrant*.

c) Antanaklasis

Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna berbeda.

Une antanaclase est la reprise d'un même mot avec un sens différent.

(www.etudes-litteraire.com/bac-francais/figure-de-style.php)

Antanaklasis adalah pengulangan kata yang sama dengan arti yang berbeda.

Contoh:

Le coeur a ses raisons que la raison ne connaît point.

'Hati memiliki dasar-dasar pemikiran yang didasari oleh alasan-alasan'.

Dua kata *raison* yang terdapat dalam kalimat di atas memiliki makna yang berbeda, makna yang pertama adalah 'dasar pemikiran' dan makna yang kedua adalah 'alasan'.

d) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Le chiasme reprise de termes ou l'expression se faisant écho, dans un ordre inverse

(www.etudes-litteraire.com/bac-francais/figure-de-style.php)

Kiasmus merupakan pengulangan unsur atau ekspresi yang bersifat mengulang, dalam bentuk yang berkebalikan.

Contoh:

Il faut manger pour vivre et non pas vivre pour manger.

'Kita harus makan untuk hidup bukannya hidup untuk makan'.

Pada contoh kalimat di atas, terdapat kata yang sama, namun susunannya berkebalikan.

e) Epizeukis

Epizeukis adalah majas yang memuat pengulangan kata secara berturut-turut dalam sebuah kalimat.

Contoh :

Oh triste, triste était mon âme / À cause, à cause d'une femme.

Pada contoh kalimat diatas terdapat pengulangan kata *triste* dan *À cause* secara berurutan tanpa penambahan kata disebelum pengulangan tersebut.

f) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan sebuah kata yang berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

Je suis toi, tu est moi, toi et moi sont la même

Aku adalah kau, kau adalah aku, kau dan aku sama saja

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pengulangan kata *toi* dan *moi*.

g) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang merupakan pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

L'anafore est une structure dans laquelle un même mot commence les propositions ou les phrases.

(www.etudes-litteraire.com/bac-francais/figure-destyle.php)

'Anafora adalah struktur di mana sebuah kata memulai kalimat atau frasa-frasa'.

Contoh:

Quand les fils de novembre nous reviennent en mai

Quand la plaine est fumante et tremble sous juillet

Quand le vent est au rire quand le vent est au blé

Quand le vent est au sud écoutez-le chanter

Ketika anak-anak November kembali pada kita di bulan Mei

Ketika dataran rendah berasap dan bergetar di bulan Juli

Ketika angin milik tawa dan ketika angin milik gandum

Ketika angin di selatan dengarkanlah dia bernyanyi

Pada contoh kalimat di atas, terdapat pengulangan kata quand pada tiap awal kalimat.

h) Epistrofa

Gaya bahasa epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh:

Jacob apprend quand tu y vas, j'écris quand tu y vas.

jacob belajar ketika Anda pergi, saya menulis ketika Anda pergi.

Pada contoh kalimat di atas, terjadi pengulangan frasa *tu y vas* 'ketika Anda pergi' pada tiap akhir kalimat.

i) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

“Qui est l’auteur de cette loi? Rullus”

“Qui a privé du suffrage le peuple romain? Rullus”

“Qui a présidé les comices? Rullus”

“Siapa yang menciptakan hukum itu? Rullus”

“Siapa yang mengajukan pemilihan suara kepada rakyat romawi? Rullus”

“Siapa yang mengetuai pekan pertanian? Rullus”

Pada contoh kalimat di atas mengandung pengulangan kata *qui* dan *Rullus* pada tiap awal dan akhir kalimat.

j) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Les éducateurs doivent améliorer l’intelligence de la nation, Les médecins doivent améliorer la santé publique.

Pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa, Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

Pada contoh kalimat di atas terdapat pengulangan frase *doivent améliorer* 'harus meningkatkan' berturut-turut di tiap tengah-tengah baris atau kalimat.

k) Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada akhir baris, klausa atau kalimat berurutan.

Contoh:

J'ai obtenu mon esprit sur mon argent, et mon argent sur mon esprit

'Saya memperoleh semangat dari uang saya, dan mendapatkan uang dari semangat saya'.

Pada contoh kalimat di atas, terjadi pengulangan kata *mon esprit* yang sebelumnya berada di awal kalimat diletakkan di akhir kalimat.

l) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

L'anadiplose procédé par lequel le dernier mot d'une proposition ou expression est utilisé (phonétiquement ou absolument) comme premier mot de la deuxième proposition, et ainsi de suite.

(www.etudes-litteraire.com/bacfrancais/figure-de-style.php)

Anadiplosis merupakan proses dimana kata terakhir dalam sebuah kalimat atau ekspresi digunakan (secara fonetik maupun keseluruhan) menjadi kata pertama di kalimat kedua, dan begitu seterusnya.

Contoh:

Le néant a produit le vide, le vide a produit le creux, le creux a produit le souffle, le souffle a produit le soufflet, et le soufflet a produit le soufflé

'Ketidadaan menghasilkan kehampaan, kehampaan menghasilkan kekosongan, kekosongan menghasilkan hembusan nafas, hembusan nafas menghasilkan tiupan angin, dan tiupan angin menghasilkan gelembung'.

Pada contoh kalimat di atas, kata *le vide* yang sebelumnya adalah kata terakhir pada kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua, *le creux* yang sebelumnya adalah kata terakhir pada kalimat kedua menjadi kata pertama pada kalimat ketiga, dan seterusnya.

3. Tema

Menurut Tarigan (1993:125) mengemukakan bahwa "tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra." Aminudin (1995:91) mengemukakan bahwa "tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya." Sedangkan Rusyana (1988:67) berpendapat bahwa "tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan."

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tentang tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendasari cerita dan

memiliki kedudukan yang dominan sehingga dapat mempersatukan unsur secara bersama-sama membangun sebuah karya sastra.

Secara umum Tema bagi ke dalam lima jenis, jenis-jenis tema tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tema Jasmaniah

Tema Jasmaniah adalah tema yang cenderung berkaitan dan berfokus dengan keadaan jasmani seorang. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, jasad, perasaan dan tubuh manusia misalnya seperti percintaan, persahabatan dll.

b. Tema Organik

Tema Organik adalah sebuah tema yang berhubungan dengan moral karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia. seperti tentang hubungan antara manusia atau antara pria dan wanita dan hubungan antar manusia lainnya.

c. Tema Sosial

Tema Sosial adalah tema yang berkaitan dengan berbagai hal yang sangat erat dengan bidang sosial, hal ini meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi yakni masalah yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, misalnya hubungan antar masyarakat di lingkungan, masalah politik, pendidikan, dan propaganda dan masih banyak lainnya yang intinya berhubungan dengan sosial.

d. Tema egoik

Tema Egoik adalah tema yang berhubungan dengan sifat ego manusia pada tema ini biasanya dapat diketahui jika pengarang menonjolkan tema yang berbentuk cerita seperti keserakahan atau ketamakan.

e. Tema Ketuhanan

Tema Ketuhanan adalah tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hal ini sangat berhubungan erat dengan kekuasaan Tuhan yang terlihat pada setiap kegiatan manusia. Tema Seperti ini biasanya dapat kita ketahui jika dalam suatu cerita menonjolkan berbagai macam hal-hal yang berhubungan dengan magis misalnya seperti kematian, keajaiban kesembuhan, risky yang melimpah, dan lain lain.

4. Lagu dan Lirik

a. Lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk hiburan yang sudah sangat kita kenal. Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap saat kita mendengarkan lagu, orang tua, remaja bahkan anak-anak pun sangat akrab dengan lagu. Definisi lagu itu sendiri menurut Larousse (1997:67) yaitu lagu adalah sebuah komposisi musikal yang terbagi atas bait-bait dan ditunjukkan untuk dinyanyikan. "La chanson est une composition musicale divisée en couplets et destinée à être chantée. Sedangkan Banoe (2007,233) mendefinisikan lagu sebagai nyanyian, melodi pokok juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah sebuah komposisi musikal yang terdiri dari bait atau lirik yang harus dinyanyikan. Dalam sebuah lagu biasanya terdapat unsur-unsur penting, yang membuat lagu terdengar indah. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah notasi musik, melodi, ritme atau irama, harmoni, tempo, dinamik, dan syair lagu.

Nada dalam sebuah lagu, dilambangkan dengan sebuah not, yang digunakan para musisi untuk mendokumentasikan karyanya. Not-not yang telah disusun itulah yang memungkinkan para musisi maupun penikmatnya, dapat membaca dan menyanyikan sebuah karya dengan benar. Sistem perlambangan inilah yang disebut dengan notasi (Ali, 2006: 33). Rangkaian nada dalam sebuah notasi, apabila dinyanyikan akan membentuk sebuah melodi. Melodi merupakan rangkaian nada yang dibunyikan secara berurutan (Ali, 2006 : 33).

Ali (2006 : 34) mengatakan bahwa harmoni adalah hubungan sebuah nada dan nada yang lainnya. Harmoni meliputi interval dan akor. Alunan nada-nada yang teratur yang disebut dengan ritme atau irama. Irama berkaitan erat dengan beat atau ketukan dan tempo pada lagu (Ali, 2006: 31). Ketukan atau beat adalah lamanya suatu nada dinyanyikan atau dibunyikan, yang dihitung dengan satuan ketuk. Dengan mengetahui ketukan sebuah nada, penyanyi tahu kapan harus bernyanyi atau membunyikan sebuah nada, dan tahu kapan harus berhenti (Ali, 2006 : 32). Menurut Ali (2006 : 32) tempo adalah kecepatan lagu, yaitu banyaknya satu

ketukan dalam setiap menitnya. Unsur lain yang tak kalah penting adalah syair lagu. Syair lagu merupakan ekspresi jiwa atau perasaan, yang dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Ali, 2006 : 79). Syair-syair lagu pada umumnya menceritakan sesuatu kepada para pendengarnya, dapat berupa kisah sedih, perasaan hati gembira, kesukaan atau kecintaan, kerinduan, dan lain sebagainya.

b. Lirik

Setiap lagu pasti mengandung lirik. Lirik yang terdapat dalam lagu biasanya berupa ungkapan perasaan pribadi pengarangnya. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Larousse (1997: 251) *la lyrique se dit d'une œuvre littéraire, poétique ou artistique où s'expriment avec une certaine passion les sentiments personnels de l'auteur.*" Lirik dikatakan sebagai karya sastra, puisi atau artistik untuk mengekspresikan diri dengan gairah yang jelas berupa perasaan pribadi penulisnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan jika lirik adalah ungkapan pribadi dari pengarangnya yang berupa kata-kata dalam sebuah lagu.

B. Tinjauan Pustaka

Julie Zenatti adalah seorang penyanyi yang lahir pada tanggal 5 februari 1981. Dia mulai bernyanyi pada usia delapan tahun. Pada usia 11, vokalis muda itu memasuki Studio des Varietes. Pada tahun 2002 album pertama vokalis "Fragile" dirilis. Single "Si je m'en sors" yang dibawakan bersama Patrick Fiori menjadi hit. Untuk koleksi baru "Dans les yeux d'un autre", musik dan lirik dari setengah lagu dibuat oleh penyanyi itu sendiri. Cakram

dewasa yang elegan menjadi emas, mengamankan tur pertama sang pemain. Kompilasi baru "Comme vous" telah direkam dalam gaya pop-rock. Julie menulis untuk Gregory Lemarchal, Shimen Badi, dan mengambil bagian dalam tur Prancis, Swiss, dan Belgia. Campuran gaya yang berbeda adalah CD 2007 "La boîte de Pandore". Pada saat yang sama, Zenatti menggelar pertunjukan bertema sirkus dan sukses digelar di tanah air sang vokalis.

Dalam teks lagu yang dinyanyikan oleh Julie Zenatti, lirik-lirik lagunya banyak menggunakan gaya bahasa sebagai salah satu fungsi penyampaian rasa dan makna yang dirasakan oleh sang penulis lagu kepada pendengar lagu-lagu Julie Zenatti tersebut. Adapun tema-tema yang diangkat dari lagu Julie Zenatti beragam dalam setiap lagunya. Salah satu tema yang diangkat adalah tema jasmaniah yaitu tema yang berhubungan dengan kehidupan percintaan.

Adapun penelitian yang mengangkat tentang majas atau gaya bahasa dan tema telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

1. Mutia Sekar Komala. *Gaya Bahasa Pada Lagu-Lagu Celine Dion Dalam Album Sans Attendre*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk Mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa pada lirik-lirik lagu di dalam album Sans Attendre dan mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pada lirik-lirik lagu di dalam album *Sans Attendre*. Simpulan dari penulisan skripsi ini adalah diperoleh data sebanyak

143 data. Data tersebut terdiri dari 10 jenis gaya bahasa yaitu 96 aliterasi, 124 asonansi, 15 asindenton, 9 polisindenton, 25 elipsis, 16 pertanyaan retorik, 7 hiperbol, 11 simile, 9 metafora, 18 personifikasi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang banyak digunakan adalah aliterasi, asonansi, dan elipsis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu ingin menonjolkan nilai estetika di dalam lagu-lagu ciptaannya melalui pengulangan bunyi vokal dan konsonan. Penelitian Nur Aida Handayani dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti jenis-jenis gaya Bahasa dengan objek yaitu lagu. Namun Mutia Sekar Komala meneliti gaya Bahasa dan fungsi dari gaya bahasa, sedangkan peneliti meneliti gaya Bahasa dan tema dalam lagu Julie Zenatti .

2. Siska Martina. *Tema Kekerasan Dalam Lagu Kebangsaan Prancis, La Marseillaise*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, 2010. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk memperlihatkan adanya tema kekerasan dalam lagu *La Marseillaise* melalui makna yang terkandung dalam lirik lagu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui aspek semantiknya, salah satunya adalah analisis makna denotatif, terlihat bahwa lirik lagu *la marseillaise* mengacu kepada suatu tema kekerasan. Adanya tema kekerasan ini dilatarbelakangi oleh invasi tentara prusia yang berencana memberlakukan kembali tirani dan perbudakan di tanah air Prancis. Melalui analisis makna konotatif, lirik lagu *la marseillaise* ini menunjukkan bahwa Rouget De Lisle memperlihatkan bentuk perlawanannya terhadap musuh republik Prancis dengan cara menganggap tindakan dan sifat mereka sama dengan tindakan dan sifat binatang yang tidak manusiawi. Kalimat-kalimat

tersebut dipertegas oleh tampilan gaya bahasa sarkasme yang ditunjukkan Rouget De Lisle kepada tentara prusia sepanjang lirik lagu *la marseillaise*. selain tema kekerasan, terlihat pula suatu harapan kuat dari Rouget De Lisle untuk bebas dari bayang-bayang perbudakan. Ia ingin melihat kedamaian di tanah air dan bangsanya, republik prancis, karena tak ada yang dapat memberi mereka kebebasan selain mereka sendiri yang memperjuangkannya. Penelitian Siska Martina dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti gaya bahasa dengan objek yaitu lagu. Namun Siska Martina meneliti hanya meneliti tema kekerasan dalam lagu kebangsaan prancis, *la marseillaise*, sedangkan peneliti meneliti tema dan juga gaya bahasa dalam lagu Julie Zenatti.

3. Ahmad Ali Iqdam. *Gaya Bahasa Retoris Dan Kiasan Dalam Lirik Lagu L'étoile Oleh Céline Dion*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya, 2018. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lagu *l'étoile* yang dinyanyikan oleh Céline Dion dan mendiskripsikan fungsi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam lagu *l'étoile* dalam album lagu Céline Dion. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat gaya bahasa retoris sebanyak 5 (lima) data dalam lagu L'étoile yaitu gaya bahasa retoris yang berupa asonansi sebanyak 3 (tiga) data, Alitrase sebanyak 1 (satu) data dan polisindeton sebanyak 1 (satu) data. Sedangkan gaya bahasa kiasan sebanyak 5 (lima) data yang digunakan dalam lagu L'étoile yaitu gaya bahasa kiasan berupa personifikasi sebanyak 3 (tiga) data, sinekdoke sebanyak 1 (satu) data dan metafora sebanyak 1 (satu) data. Pada setiap gaya bahasa yang digunakan dalam

lagu *l'étoile* menunjukkan fungsi dan makna yang ingin dicapai untuk mengungkapkan perasaan dan suasana yang sedang dialami oleh tokoh aku. Pada gaya bahasa retorik yang sebanyak 3 (tiga) data berupa asonansi untuk hiasan yang berfungsi memperindah pengucapan lirik lagu tersebut melalui pembentukan kata. Penelitian Ahmad Ali Iqdam dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti gaya bahasa dengan objek yaitu lagu. Namun Ahmad Ali Iqdam meneliti retorik dan kiasan dalam lirik lagu *l'étoile* oleh Céline Dion, sedangkan peneliti meneliti gaya bahasa dan tema dalam lagu Julie Zenatti.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung ke sumber data (bukan eksperimental), data yang terkumpul berupa kata-kata (deskriptif). Penelitian kualitatif menempatkan objek sebagai sesuatu yang berkembang apa adanya sebagai hasil konstruksi pemikiran yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 15-16). Menurut Moloeng (2001: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data berupa data deskriptif (kata-kata tertulis atau lisan) yang merupakan hasil dari pengamatan suatu perilaku individu secara holistik (utuh). Perilaku yang diamati tersebut sudah bukan merupakan suatu hipotesis, melainkan sudah berupa hasil dari perilaku yang utuh dan terkonstruksi.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lagu berbahasa Prancis yang dinyanyikan oleh Julie Zenatti yang diperoleh dari situs <https://www.musixmatch.com/artist/Julie-Zenatti/albums>.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam 11 teks lagu, yaitu : *Comme vous*, *L'amour S'en Fout*, *Prends soin de moi*, *Se Souvenir*, *Julie ose!*, *J'ai Croisé Le Diable*, *Ma Douleur*, *Diva Rouge*, *Introversi*, *L'instant de grâce*, *Refaire danser les fleurs*.